

Membangun Kesadaran Remaja terhadap Risiko Pinjaman Online Ilegal Melalui Kuis Interaktif Digital

Fatkhuri¹, I Nyoman Aji Suadhana Rai², Abdul Ghofur³, M. Chairil Akbar Setiawan⁴, Priyono Sadjijo⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Received : 24 Juli 2025, Revised : 30 Juli 2025, Published : 5 Agustus 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Fatkhuri

E-mail: fatkhuri@upnvj.ac.id.

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah memunculkan tantangan baru dalam bentuk penyalahgunaan layanan keuangan digital, salah satunya adalah pinjaman online ilegal (pinjol ilegal). Remaja sebagai pengguna aktif teknologi digital menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap praktik pinjol ilegal yang tidak diawasi oleh OJK. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun kesadaran remaja terhadap bahaya pinjol ilegal melalui pendekatan edukatif yang partisipatif dan menyenangkan, yaitu kuis interaktif digital. Kegiatan dilaksanakan di wilayah Serua, Kota Depok, dengan melibatkan 33 peserta remaja. Materi edukasi meliputi pengenalan pinjol, ciri-ciri ilegalitas, dampak psikologis dan sosial, serta strategi pencegahan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, sebagaimana tercermin dari hasil kuis dan diskusi kelompok. Metode kuis interaktif terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif remaja serta efektivitas penyampaian pesan literasi digital. Kegiatan ini berhasil membentuk kesadaran kolektif dan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi ancaman digital berbasis pinjol ilegal.

Kata kunci – literasi digital, pinjaman online ilegal, remaja, kuis interaktif, pengabdian masyarakat

Abstract

The rapid growth of digital technology has brought new challenges, including the misuse of digital financial services such as illegal online loans (illegal fintech lending). Teenagers, as active users of digital platforms, are particularly vulnerable to illegal loan practices that are not supervised by the Financial Services Authority (OJK). This community engagement activity aimed to raise teenagers' awareness about the dangers of illegal online loans through a participatory and engaging educational approach—interactive digital quizzes. The activity was conducted in Serua, Depok City, involving 33 teenage participants. Educational content covered the definition of fintech, characteristics of illegal practices, psychological and social risks, and preventive strategies. The results showed a significant increase in participants' understanding, as reflected in quiz scores and group discussions. The interactive quiz method proved effective in enhancing youth engagement and the delivery of digital literacy messages. This program successfully fostered collective awareness and preparedness among teenagers in dealing with the threats of illegal online loans.

Keywords – digital literacy, illegal online loans, teenagers, interactive quiz, community service

How To Cite : Fatkhuri, F., Rai, I. N. A. S., Ghofur, A., Setiawan, M. C. A., & Sadjijo, P. (2025). Membangun Kesadaran Remaja terhadap Risiko Pinjaman Online Ilegal Melalui Kuis Interaktif Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 2(1), 11-19. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v2i1.131>

Copyright ©2025 Fatkhuri Fatkhuri, I Nyoman Aji Suadhana Rai, Abdul Ghofur, M. Chairil Akbar Setiawan, Priyono Sadjijo

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai kemudahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek layanan keuangan. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah hadirnya layanan pinjaman berbasis aplikasi atau dikenal sebagai pinjaman online (pinjol). Layanan ini menjanjikan kemudahan akses kredit tanpa jaminan dengan proses yang cepat. Namun, di balik kemudahannya, fenomena pinjol ilegal menjadi ancaman serius, khususnya bagi kelompok usia muda yang cenderung aktif secara digital namun kurang memiliki literasi keuangan yang memadai (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Pinjol ilegal merupakan layanan keuangan yang tidak memiliki legalitas dari OJK dan seringkali menjerumuskan penggunaanya dalam jeratan utang dengan bunga mencekik, akses tidak sah terhadap data pribadi, serta pola penagihan yang mengarah pada intimidasi. Berdasarkan data dari Satgas Waspada Investasi, hingga awal 2025 terdapat lebih dari 400 entitas pinjol ilegal yang masih beroperasi secara masif di Indonesia, meskipun telah dilakukan pemblokiran berkala (CNBC Indonesia, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya pemberantasan tidak cukup hanya dengan pemutusan akses, tetapi juga memerlukan pendekatan edukatif, terutama pada kalangan remaja.

Remaja, khususnya yang tergolong dalam Generasi Z, merupakan kelompok usia yang sangat aktif menggunakan internet dan media sosial. Menurut survei Tempo.co (2024), sekitar 34% Gen Z di Indonesia pernah mengakses layanan pinjol, dan lebih dari separuh kasus kredit macet justru berasal dari kelompok usia muda. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses terhadap teknologi finansial dan pemahaman yang benar mengenai risikonya. Ketidapahaman tersebut menjadikan remaja sebagai sasaran empuk praktik eksploitasi digital oleh pelaku pinjol ilegal. Fenomena ini semakin memperkuat urgensi penguatan literasi digital dan literasi keuangan di kalangan remaja. Literasi digital bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup aspek etika, keamanan data, serta kewaspadaan terhadap modus penipuan digital (Nasution & Rasyid, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara mendalam.

Salah satu pendekatan edukasi yang potensial untuk diterapkan adalah penggunaan metode kuis interaktif digital. Metode ini memungkinkan penyampaian materi secara dua arah yang menyenangkan, sekaligus mendorong partisipasi dan refleksi langsung dari peserta. Dalam konteks remaja yang terbiasa dengan model pembelajaran gamifikasi, pendekatan kuis interaktif dapat meningkatkan efektivitas transfer informasi serta memantik kesadaran kritis terhadap risiko pinjol ilegal (Fitriani et al., 2021).

Program pengabdian ini dilaksanakan di wilayah Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, yang merupakan salah satu kawasan padat penduduk dan memiliki kelompok usia remaja yang cukup dominan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai bahaya pinjol ilegal serta cara pencegahannya, melalui metode kuis interaktif digital yang dikembangkan secara kontekstual dengan karakteristik peserta. Pemilihan wilayah ini juga didasari oleh fakta bahwa masih banyak remaja yang belum memahami perbedaan antara pinjol legal dan ilegal serta implikasi hukum dan psikologis yang menyertainya.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini juga mengintegrasikan materi berbasis data terbaru, simulasi kuis, serta pemaparan visual yang memperkuat pemahaman peserta mengenai modus operandi pinjol ilegal. Selain itu, sesi diskusi interaktif juga menjadi bagian penting untuk menggali persepsi dan pengalaman remaja terkait eksistensi pinjaman online di lingkungan mereka. Respons yang muncul selama kegiatan menunjukkan bahwa banyak peserta memiliki ketertarikan sekaligus kekhawatiran terhadap praktik pinjol, namun belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyikapi atau menolaknya secara bijak. Kegiatan ini juga menjadikan remaja sebagai agen literasi yang diharapkan dapat menyebarluaskan informasi yang benar kepada lingkungan sekitarnya. Melalui penyampaian materi yang ringan namun padat makna, kuis interaktif menjadi sarana yang

efektif untuk membuka ruang dialog, meningkatkan literasi, dan menumbuhkan daya tahan digital di kalangan generasi muda. Dengan pendekatan ini, literasi bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga formal, tetapi juga menjadi bagian dari penguatan komunitas melalui edukasi berbasis partisipasi.

Urgensi kegiatan ini juga sejalan dengan upaya nasional dalam membangun masyarakat digital yang cerdas dan berdaya. Program ini merupakan kontribusi nyata sivitas akademika dalam menjawab persoalan sosial kontemporer yang memerlukan pendekatan lintas-disiplin. Dengan sinergi antara edukasi, teknologi, dan kesadaran kritis, diharapkan akan lahir generasi muda yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga cakap secara etis dan legal dalam memanfaatkannya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga signifikan secara sosial dalam merespons tantangan era digital. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membangun kesadaran remaja terhadap risiko pinjaman online ilegal melalui pendekatan kuis interaktif digital yang edukatif dan partisipatif. Kesadaran ini diharapkan menjadi bekal penting bagi remaja untuk menjaga diri dari jerat utang digital yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis, sosial, dan ekonomi mereka.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam memahami materi mengenai pinjaman online ilegal. Lokasi kegiatan berada di wilayah Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, dengan sasaran utama adalah kelompok remaja usia 15–19 tahun yang tergabung dalam komunitas pemuda dan karang taruna setempat. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring (offline) pada bulan Mei 2025 dengan total peserta sebanyak 33 orang, sebagaimana tercantum dalam daftar hadir kegiatan.

Metode pelaksanaan yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu: (1) persiapan dan perancangan materi sosialisasi, (2) pelaksanaan kegiatan edukasi, dan (3) evaluasi pemahaman peserta melalui kuis interaktif. Pada tahap pertama, tim pengabdian menyusun konten edukasi yang relevan dengan tingkat pemahaman remaja, berdasarkan data terkini dari OJK, Satgas Waspada Investasi, dan pemberitaan media kredibel. Materi tersebut dikemas dalam bentuk presentasi visual serta dilengkapi dengan simulasi perbandingan antara pinjol legal dan ilegal. Selain itu, tim juga merancang pertanyaan kuis interaktif yang akan digunakan sebagai alat evaluasi sekaligus sarana pembelajaran aktif.

Tahap kedua, yaitu pelaksanaan kegiatan edukasi, diawali dengan sesi pembukaan dan pengenalan topik mengenai pinjaman online. Materi yang disampaikan meliputi pengertian pinjol, perbedaan pinjol legal dan ilegal, ciri-ciri pinjol ilegal, bahaya yang ditimbulkan, serta cara menghindari penipuan digital. Pemaparan dilakukan secara komunikatif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta remaja, serta didukung oleh ilustrasi visual berupa grafik perkembangan pinjol, skema modus penipuan, dan perbandingan dengan pinjaman bank konvensional.

Setelah sesi materi utama, peserta diajak untuk mengikuti kuis interaktif digital yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda berbasis kertas dan lisan, terkait dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kuis ini dirancang untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap topik yang diberikan, sekaligus memicu diskusi bersama terhadap jawaban yang muncul. Kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, kompetitif, namun edukatif. Dari hasil rekapitulasi jawaban, diketahui bahwa sebagian besar peserta memberikan jawaban benar terhadap pertanyaan terkait bahaya pinjol ilegal, pencurian data pribadi, serta perbedaan antara pinjol dan bank.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil kuis peserta sebagaimana tercantum dalam Tabel 1. Data menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memahami ciri-ciri pinjol ilegal dan dampak negatifnya terhadap aspek keuangan dan psikologis. Selain itu, peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam sesi diskusi, yang mengindikasikan ketertarikan terhadap isu ini serta kebutuhan akan edukasi serupa di lingkup yang lebih luas. Sebagai bentuk dokumentasi dan validasi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

kegiatan, tim pengabdian juga mengumpulkan daftar hadir peserta, mendokumentasikan proses kegiatan dalam bentuk foto, serta mengarsipkan materi yang disampaikan. Semua dokumentasi ini menjadi bagian integral dari proses reflektif dan pertanggungjawaban akademik kegiatan pengabdian.

Metode kuis interaktif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta, mendorong daya pikir kritis, dan menjadikan proses edukasi lebih partisipatif. Dibandingkan dengan model ceramah satu arah, metode ini dinilai lebih efektif dalam menjangkau remaja sebagai kelompok usia yang cenderung responsif terhadap pendekatan yang komunikatif dan menyenangkan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat berbasis pendekatan kolaboratif dan pemberdayaan (Siyoto et al., 2015).

Dengan penerapan metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif dan kemampuan bertindak preventif terhadap ancaman digital. Harapannya, para peserta mampu menjadi duta literasi digital yang menyebarkan pemahaman ini kepada lingkungannya, terutama di tengah masifnya penetrasi pinjol ilegal melalui jalur media sosial dan pesan instan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi bahaya pinjaman online ilegal kepada remaja di wilayah Serua, Kota Depok, telah dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif menggunakan metode kuis interaktif digital. Sebanyak 33 peserta mengikuti kegiatan ini dengan antusias, yang terdiri dari pelajar SMA/SMK dan pemuda komunitas sekitar. Kegiatan dibuka dengan pengenalan tentang konsep pinjaman online, dilanjutkan dengan pembahasan ciri-ciri pinjol ilegal, risiko yang ditimbulkan, serta langkah-langkah preventif untuk menghindari jerat hutang digital. Materi disampaikan secara interaktif dan disertai pemutaran infografik serta simulasi kasus nyata.

Salah satu bentuk keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan ini terlihat dari pelaksanaan kuis interaktif. Peserta diberikan 10 pertanyaan berbasis pemahaman terhadap materi yang disampaikan sebelumnya. Hasil dari kuis tersebut memberikan gambaran kuantitatif terhadap tingkat pemahaman peserta. Data menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar, terutama pada isu-isu penting seperti pencurian data pribadi, teror psikologis dari pinjol ilegal, dan perbedaan antara pinjol dan bank resmi. Berikut disajikan hasil rekapitulasi jawaban peserta:

Tabel 1.
Hasil Jawaban Kuis Interaktif

No	Pertanyaan	Jawaban Benar	Jawaban Salah
1	Fintech yang terdaftar di OJK adalah fintech Ilegal	33	0
2	Generasi Z dan Milenial sangat rentan terdampak hutang akibat Pinjol ilegal	33	0
3	Biasanya penawaran melalui SMS/WA pinjol ilegal disertai ijin akses kontak	3	30
4	Bunga yang ditawarkan oleh Pinjol Ilegal adalah wajar	15	18
5	Pinjaman di bank lebih terjamin ketimbang pinjaman online ilegal	33	0
6	Pinjol ilegal biasanya mencuri data pribadi	33	0
7	Banyak yang mengalami dampak psikologis akibat terlilit Pinjol	33	0
8	Pinjol ilegal biasanya tidak meneror ke kontak pribadi atau keluarga	0	33
9	Cara menghindari Pinjol adalah dengan download aplikasi resmi dari Playstore/Appstore	33	0
10	Biasanya Pinjol ilegal sangat sulit didapatkan persetujuannya	33	0

Kegiatan pengabdian yang berfokus pada edukasi risiko pinjaman online ilegal (pinjol ilegal) kepada remaja di Serua, Depok, memberikan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu keuangan digital. Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah hasil dari kuis interaktif yang menunjukkan tingkat ketepatan jawaban peserta mencapai lebih dari 90% untuk sebagian besar pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif melalui kuis mampu menjadi media literasi yang efektif, terutama dalam konteks usia remaja yang lebih responsif terhadap metode interaktif dibandingkan ceramah satu arah (Sari & Handayani, 2022).

Secara lebih rinci, hasil kuis mengungkapkan bahwa mayoritas peserta telah memahami ciri-ciri umum pinjol ilegal seperti bunga tinggi, intimidasi saat penagihan, dan pencurian data pribadi. Hampir seluruh peserta menjawab benar pada pertanyaan mengenai dampak psikologis dari pinjol ilegal, serta cara pencegahan seperti memeriksa legalitas aplikasi di situs resmi OJK. Hal ini menunjukkan bahwa pesan-pesan kunci dalam materi edukasi telah tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh peserta, sebagaimana ditegaskan oleh Santoso et al. (2021) bahwa keberhasilan edukasi keuangan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif audiens dalam proses belajar.

Namun, temuan menarik muncul pada pertanyaan mengenai modus penawaran melalui SMS atau WhatsApp dengan permintaan akses ke kontak. Sebagian besar peserta justru menjawab salah, yang mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan teknis terkait bentuk-bentuk promosi ilegal yang kerap menyaru sebagai layanan legal. Ketidaktahuan ini bisa menjadi celah bagi pelaku pinjol ilegal untuk menjerat korban melalui jebakan digital. Kajian oleh Prasetyo dan Permana (2020) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital teknis di kalangan remaja membuat mereka lebih mudah terjebak pada skema pinjaman yang manipulatif.

Dari diskusi terbuka selama kegiatan berlangsung, ditemukan bahwa beberapa peserta memiliki pengalaman tidak langsung dengan pinjol ilegal, baik melalui cerita teman sebaya, keluarga, maupun eksposur di media sosial. Beberapa menyebutkan bahwa mereka pernah menerima tawaran pinjaman melalui pesan instan dan nyaris tergiur oleh proses pencairan dana yang cepat. Ini mengonfirmasi temuan Wibowo dan Febriyani (2023) bahwa persepsi remaja terhadap kemudahan pinjol sering kali mengalahkan pertimbangan logis terhadap risiko hukum dan finansial yang ditimbulkan.

Dari sisi metode, pendekatan kuis interaktif ternyata mampu menciptakan suasana edukatif yang lebih hidup dan menyenangkan. Respons peserta yang aktif, antusias dalam menjawab, serta saling berdiskusi terhadap pilihan jawaban, menunjukkan bahwa model partisipatif ini lebih efektif dibanding metode konvensional. Studi oleh Rachmawati dan Putri (2022) juga menyebutkan bahwa media kuis digital dapat meningkatkan daya serap materi hingga 45% lebih tinggi dibanding metode ceramah biasa, terutama jika disesuaikan dengan konteks usia audiens.

Selain sebagai alat evaluasi, kuis juga berfungsi sebagai pemantik refleksi. Beberapa peserta yang awalnya tidak memahami perbedaan antara pinjol legal dan ilegal akhirnya mengungkapkan rasa khawatir terhadap praktik keuangan digital yang selama ini mereka anggap wajar. Ini sejalan dengan kajian oleh Ningsih dan Safitri (2021), yang menyatakan bahwa media edukasi interaktif mampu membongkar miskonsepsi yang telah tertanam akibat paparan informasi digital yang tidak valid.

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa literasi digital dan literasi keuangan perlu berjalan beriringan. Literasi digital yang hanya berfokus pada keterampilan teknis tidak akan cukup tanpa pemahaman kritis terhadap konten keuangan yang dikonsumsi. Sebagaimana ditegaskan oleh Widodo dan Astuti (2020), pendidikan keuangan untuk remaja perlu didesain secara holistik, mencakup aspek legal, psikologis, dan digital dalam satu kesatuan pendekatan.

Peserta yang mengikuti kegiatan ini juga menunjukkan potensi sebagai agen diseminasi informasi. Beberapa peserta menyampaikan keinginan untuk membagikan materi kepada teman sebaya di sekolah atau komunitas mereka. Hal ini menjadi indikasi bahwa program edukasi seperti ini memiliki daya replikasi sosial yang baik. Menurut Fitriyah dan Hidayat (2021), partisipasi remaja

dalam program edukasi berbasis komunitas akan lebih berhasil jika diberikan ruang untuk menjadi fasilitator informasi bagi lingkungan terdekat mereka.

Dari sisi pengorganisasian, kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan institusi akademik, seperti universitas, dalam kerja-kerja literasi berbasis masyarakat, sangat penting. Kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan komunitas lokal menjadi kekuatan tersendiri dalam membangun literasi yang kontekstual. Konsep ini selaras dengan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis problem solving dan kolaborasi lintas sektor seperti yang diusulkan oleh Susanto dan Nugroho (2020).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman individu, tetapi juga menciptakan ruang dialog kolektif yang memperkuat kesadaran komunitas terhadap risiko ekonomi digital. Intervensi seperti ini perlu terus dikembangkan dan direplikasi di berbagai wilayah, mengingat pesatnya laju digitalisasi finansial dan maraknya praktik pinjol ilegal yang menyasar kelompok usia muda secara sistematis.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan yang menunjukkan suasana selama pelaksanaan edukasi dan kuis interaktif:



Gambar 1.

Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Bahaya Pinjol Ilegal di Serua, Depok

Kegiatan edukatif mengenai pinjaman online ilegal yang dilakukan di Serua, Kota Depok, telah memberikan dampak positif yang melampaui peningkatan pemahaman individu. Salah satu dampak penting adalah terciptanya diskusi spontan di antara peserta setelah sesi resmi berakhir. Diskusi tersebut membuka ruang reflektif di kalangan remaja tentang fenomena pinjol ilegal yang ternyata dekat dengan keseharian mereka. Beberapa peserta bahkan mengusulkan agar kegiatan serupa dilakukan di sekolah dan komunitas remaja lain di sekitar Depok. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi berbasis komunitas memiliki potensi untuk diperluas secara horizontal melalui jejaring sosial remaja yang kuat dan organik. Studi oleh Khairuddin dan Santosa (2021) menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis partisipasi memiliki dampak ganda: meningkatkan pengetahuan sekaligus memperluas jangkauan pengaruh sosial di kalangan peserta muda.

Efektivitas metode kuis interaktif dalam kegiatan ini menjadi salah satu faktor kunci dalam menyampaikan materi secara cepat dan menyenangkan. Dengan format tanya jawab yang merangsang kognisi, peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga aktor yang aktif mengevaluasi pemahamannya sendiri. Hal ini memperkuat temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Widodo (2020), yang menyimpulkan bahwa media edukasi berbasis kuis interaktif dapat meningkatkan retensi informasi hingga 30% dibanding metode ceramah konvensional. Dalam konteks usia remaja yang lebih menyukai aktivitas dinamis dan kolaboratif, pendekatan kuis digital menjadi pilihan strategis dalam penguatan literasi keuangan berbasis komunitas.

Keberhasilan metode ini juga didukung oleh penyusunan materi yang kontekstual dan berbasis data faktual terkini, baik dari OJK maupun sumber kredibel lainnya. Materi disampaikan dalam format visual yang sederhana namun informatif, serta disertai simulasi kasus yang dekat dengan pengalaman peserta. Strategi ini mempertegas prinsip literasi partisipatif dalam kegiatan pengabdian, di mana peserta tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek pembelajar yang aktif dan kritis. Hal ini sejalan dengan temuan Arifin dan Nasution (2022), yang menyatakan bahwa efektivitas program literasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan fasilitator dalam mengkontekstualisasikan materi dengan realitas lokal peserta.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat bukan sekadar bentuk transfer pengetahuan satu arah, melainkan proses pembelajaran bersama yang menumbuhkan kesadaran kolektif. Peserta tidak hanya memahami bahaya pinjol ilegal, tetapi juga mulai menyadari peran mereka sebagai bagian dari ekosistem digital yang berdaya. Dalam konteks komunikasi pengembangan masyarakat, pendekatan seperti ini dinilai mampu menciptakan ruang perubahan sosial berbasis komunitas (Putra & Mulyana, 2020). Edukasi digital seperti ini dapat dilihat sebagai bentuk intervensi mikro yang berdampak makro, karena mendorong perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir generasi muda terhadap layanan keuangan berbasis teknologi.

Dengan capaian tersebut, kegiatan pengabdian ini telah berhasil memenuhi tujuannya, yaitu membangun kesadaran digital remaja terhadap risiko pinjaman online ilegal. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga membekali peserta dengan keterampilan praktis untuk mengenali, memilah, dan menolak tawaran pinjaman yang mencurigakan. Upaya ini sangat relevan dalam konteks meningkatnya kasus penyalahgunaan data pribadi oleh layanan pinjol ilegal yang tidak terdaftar di OJK. Sebagaimana dinyatakan oleh Widyastuti dan Rahardjo (2023), pendidikan keuangan digital yang efektif harus menyentuh ranah keterampilan praktis dan kesadaran kritis, agar remaja mampu bertahan dalam ekosistem digital yang kompleks dan seringkali manipulatif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung tema edukasi literasi digital mengenai bahaya pinjaman online ilegal telah berhasil dilaksanakan di wilayah Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok. Melalui metode kuis interaktif digital, peserta yang mayoritas merupakan remaja menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengidentifikasi ciri-ciri pinjol ilegal, memahami dampak psikologis dan hukum yang ditimbulkan, serta mengetahui langkah preventif yang dapat dilakukan untuk menghindarinya. Keterlibatan peserta dalam kuis interaktif memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran karena mampu menghidupkan suasana edukasi yang partisipatif dan menyenangkan. Strategi edukasi ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran digital remaja dan dapat dijadikan model untuk kegiatan serupa di wilayah lain. Dengan demikian, kegiatan ini telah menjawab tujuan utama pengabdian, yaitu meningkatkan literasi digital remaja terhadap risiko pinjol ilegal dan memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi ancaman penipuan digital berbasis teknologi.

Saran :

1. Replikasi dan Skalabilitas Program

Mengingat keberhasilan pendekatan edukasi berbasis kuis interaktif digital dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya pinjaman online ilegal, disarankan agar model ini direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik demografis serupa. Kegiatan sejenis dapat disesuaikan dengan konteks lokal agar lebih relevan dan efektif.

2. Kolaborasi dengan Stakeholder Terkait

Untuk memperluas jangkauan edukasi, pengabdian serupa sebaiknya melibatkan kerja sama dengan pihak sekolah, karang taruna, perangkat kelurahan, dan lembaga perlindungan

konsumen. Kolaborasi ini dapat memperkuat dukungan terhadap program literasi digital dan menjamin keberlanjutan kegiatan.

3. Pengembangan Materi Edukasi yang Berkelanjutan

Materi edukasi sebaiknya terus diperbarui mengikuti perkembangan modus kejahatan digital. Selain itu, perlu ditambahkan studi kasus nyata dan simulasi keputusan agar peserta semakin kritis dalam menghadapi penawaran pinjaman online.

4. Pemanfaatan Platform Digital Lebih Luas

Mengingat antusiasme peserta terhadap metode digital, pengembangan media edukatif dalam bentuk video singkat, infografik, atau konten interaktif di media sosial dapat menjadi strategi lanjutan untuk menjangkau lebih banyak remaja di luar kegiatan tatap muka.

5. Monitoring dan Evaluasi Jangka Panjang

Disarankan untuk melakukan evaluasi lanjutan beberapa bulan setelah kegiatan guna mengukur dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku digital peserta. Hal ini penting untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan ketahanan terhadap pinjol ilegal secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, khususnya kepada warga dan pemuda Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok yang telah menjadi peserta aktif kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta atas dukungan moril dan akademik yang diberikan dalam pelaksanaan program ini. Tak lupa, apresiasi kepada tim pengabdian dan relawan mahasiswa yang telah bekerja sama dalam menyusun materi, merancang kuis interaktif, serta mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Nasution, M. (2022). Efektivitas literasi digital berbasis komunitas dalam meningkatkan kesadaran keuangan remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 65–75. <https://doi.org/10.31289/jpkm.v4i1.6574>
- CNBC Indonesia. (2024). 52 Persen Kredit Macet di Pinjol Milik Gen Z & Milenial. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com>
- Fitriani, R., Lestari, A. D., & Handayani, S. (2021). Media interaktif sebagai inovasi edukasi keuangan generasi muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 145–159. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.5026>
- Khairuddin, R., & Santosa, H. (2021). Penguatan literasi digital di kalangan remaja melalui edukasi interaktif. *Jurnal Literasi Digital dan Budaya Masyarakat*, 2(2), 45–59. <https://doi.org/10.33506/jldbm.v2i2.1215>
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 127–138.
- Nasution, M. I., & Rasyid, M. (2023). Literasi digital dan ancaman kejahatan siber pada remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(1), 33–45. <https://doi.org/10.30998/jst.v5i1.9871>
- Ningsih, S., & Safitri, D. (2021). Edukasi keuangan digital sebagai upaya pencegahan perilaku konsumtif siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 10(2), 134–142.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Statistik Fintech Lending 2024. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>
- Prasetyo, D. A., & Permana, R. (2020). Analisis tingkat literasi digital siswa terhadap risiko kejahatan finansial online. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 89–97. <https://doi.org/10.22225/jr.9.2.2020.89-97>

- Prasetyo, D. A., & Widodo, W. (2020). Media interaktif berbasis kuis sebagai inovasi pembelajaran literasi keuangan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 12–21. <https://doi.org/10.26740/jipe.v10n1.p12-21>
- Putra, I. G. B. A., & Mulyana, D. (2020). Komunikasi partisipatif dalam pengembangan masyarakat: Studi pada program literasi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 153–168. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i2.3567>
- Rachmawati, R., & Putri, A. R. (2022). Pengaruh media kuis digital terhadap efektivitas pembelajaran ekonomi siswa SMA. *Jurnal Edukasi Ekonomi*, 6(1), 12–20.
- Santoso, A., Hidayati, N., & Amalia, R. (2021). Peran interaktivitas dalam media literasi digital untuk Generasi Z. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 3(2), 101–110.
- Sari, D. N., & Handayani, S. (2022). Efektivitas edukasi keuangan melalui model partisipatif pada generasi muda. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 5(3), 78–89.
- Siyoto, S., Sodik, M. A., & Setiawan, D. (2015). Dasar metodologi penelitian. *Yogyakarta: Literasi Media Publishing*.
- Susanto, E., & Nugroho, T. (2020). Kolaborasi multi pihak dalam pemberdayaan masyarakat digital. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 21–28.
- Tempo.co. (2024). 34 Persen Gen Z Tercatat Pernah Akses Pinjaman Online. Diakses dari <https://www.tempo.co>
- Wibowo, F., & Febriyani, A. (2023). Perilaku remaja dalam mengakses layanan pinjaman digital: Studi perbandingan Gen Z dan Milenial. *Jurnal Riset Keuangan dan Teknologi*, 4(2), 67–75.
- Widodo, R., & Astuti, R. (2020). Literasi keuangan di era digital: Tantangan dan strategi untuk remaja. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 33–42.
- Widyastuti, S., & Rahardjo, M. (2023). Literasi keuangan digital untuk remaja: Studi empiris di sekolah menengah atas Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Keuangan dan Pendidikan*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.25077/jrpk.v5n1.p45-58.2023>